

PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER DAN BUDAYA DI ERA GLOBALISASI

**Rosari Damayanti Hasibuan, Kurniawan H., Sampurna Siregar,
Nursania Dasopang**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

Email: rosaridamayanti11@gmail.com, kurniawanh2001@gmail.com,
sampurnasir34@gmail.com, saniadasopang@gmail.com

Abstract

The family plays a crucial role in shaping a child's gender and cultural identity from an early age. As the first social unit, the family teaches values, norms, and expectations related to gender roles and culture, which influence how children perceive themselves. In the context of globalization, the family's role becomes increasingly complex due to the influence of media, technology, and cross-cultural interactions that introduce new perspectives and norms. This study aims to investigate how families contribute to shaping children's gender and cultural identity amid the influences of globalization. The research employs a qualitative approach with a descriptive design. The findings indicate that children's gender identity is formed through parenting styles, communication, and social expectations imposed by parents. However, global media exposure often introduces foreign cultures that may blur local values. To address this, families need to play an active role by fostering critical thinking in children, strengthening local identity through arts and traditions, and creating space for healthy discussions on changing gender and cultural norms. By doing so, families can help children integrate traditional and modern values, enabling them to navigate the challenges of globalization without losing their sense of identity.

Keywords: *Family, Gender Identity and Culture, Globalization*

Abstrak

Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk identitas gender dan budaya anak sejak usia dini. Sebagai unit sosial pertama, keluarga mengajarkan nilai-nilai, norma, dan harapan terkait peran gender dan budaya yang akan membentuk cara pandang anak terhadap diri mereka. Dalam konteks globalisasi, peran keluarga semakin kompleks karena adanya pengaruh media, teknologi, dan interaksi lintas budaya yang memperkenalkan pandangan dan norma baru. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana keluarga berperan dalam membentuk identitas gender dan budaya anak di tengah pengaruh globalisasi. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain deskriptif sebagai pendekatannya. Temuan penelitian mengungkap bahwa pembentukan identitas gender pada anak dipengaruhi oleh pola asuh, interaksi komunikasi, serta harapan sosial yang diberikan oleh orang tua. Namun, pengaruh media global sering kali memperkenalkan budaya asing yang bisa mengaburkan nilai-nilai lokal. Untuk mengatasi hal ini, keluarga perlu berperan aktif dengan menanamkan sikap kritis pada anak, memperkuat identitas lokal melalui seni dan tradisi, serta membuka ruang untuk diskusi yang sehat mengenai perubahan norma gender dan budaya. Dengan cara ini, keluarga dapat membantu anak menyatukan nilai-nilai tradisional dan modern, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas diri.

Kata Kunci: Keluarga, Identitas Gender dan Budaya, globalisasi

PENDAHULUAN

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang berperan sebagai lingkungan utama bagi anak-anak dalam proses tumbuh dan berkembang. Sebagai lingkungan pertama yang dijalani oleh seorang anak, keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian dan psikologisnya. Segala sesuatu yang dialami anak dalam lingkungan keluarga akan membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupannya. Sebelum mengenal dunia luar, anak terlebih dahulu mendapatkan pendidikan dan pengalaman dari keluarganya, menjadikannya fondasi awal dalam kehidupan. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang mengajarkan agama, bahasa, serta keterampilan sosial kepada anak-anaknya (Rufaedah, 2020; Ariani, 2023).

Globalisasi merupakan fenomena yang meluas dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Arus informasi dan media yang berisi nilai-nilai serta budaya luar telah masuk ke berbagai negara, yang secara perlahan dapat memengaruhi budaya lokal yang telah lama ada (Fitrayadi, 2016). Menurut Syam (2015), globalisasi membawa dampak positif maupun negatif. Salah satu manfaatnya adalah memperpendek jarak antarindividu di berbagai negara melalui perkembangan teknologi komunikasi seperti televisi, radio, video, dan internet. Namun, di sisi lain, globalisasi juga dapat menimbulkan imperialisme budaya, di mana generasi muda menjadi lebih terfokus pada tren digital dan identitas di dunia maya, sehingga mengurangi perhatian mereka terhadap lingkungan sosial sekitar (Fadillah, 2023).

Kesetaraan gender dalam manajemen sumber daya manusia (SDM) merupakan isu penting yang memengaruhi efektivitas organisasi. Kesetaraan gender berarti laki-laki dan perempuan memiliki hak serta kesempatan yang sama dalam berbagai bidang, termasuk dunia kerja. Di Indonesia, meskipun kebijakan kesetaraan gender telah diterapkan, ketimpangan masih terjadi, terutama dalam partisipasi dan posisi perempuan di tempat kerja (Rindani, 2022). Islam telah menetapkan prinsip perlakuan yang adil bagi laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada alasan untuk melakukan diskriminasi berdasarkan gender (Hudan, 2023). Namun, di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, penerapan kesetaraan gender masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor seperti tradisi, budaya, norma sosial, ketidaksetaraan ekonomi, serta kurangnya akses terhadap pendidikan, pelatihan, layanan kesehatan, dan representasi politik menjadi hambatan utama dalam mencapai kesetaraan gender (Lim, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif guna mengkaji bagaimana keluarga berperan dalam membentuk identitas gender dan budaya di era globalisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga, observasi partisipatif guna mengamati secara langsung interaksi antaranggota keluarga, serta analisis dokumen seperti catatan keluarga dan media yang dikonsumsi. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Yin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga sebagai lingkungan Sosial Pertama

Ki-Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan di Indonesia, menegaskan bahwa keluarga memiliki peran utama sebagai tempat pertama dalam proses pendidikan anak. Dalam lingkungan keluarga, ayah dan ibu berfungsi sebagai pendidik utama yang tidak hanya mengajarkan berbagai hal, tetapi juga membimbing anak dalam membentuk karakter mereka. Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga bukan sekadar konsep teoretis, melainkan sebuah praktik nyata yang senantiasa dijalankan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Rofi, 2017).

Meskipun secara teoritis banyak orang tua belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan keluarga, mereka tanpa disadari telah menjalankan fungsi-fungsinya. Pada dasarnya, keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak, terutama dalam membentuk budi pekerti, keterampilan sosial, kesadaran bernegara, kebiasaan positif, serta intelektualitas mereka.

Menurut Mollenhauer, terdapat dua fungsi utama keluarga dalam pendidikan anak (Anam Besari, 2022):

1. Fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan kebutuhan dasar bagi perkembangan anak, tidak hanya dalam bentuk fisik seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga kebutuhan psikologis dan moral. Orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai etika, kesopanan, dan karakter baik dalam diri anak melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku positif sejak dini.
2. Fungsi selektif, yaitu berperan dalam menyaring pengalaman anak dari berbagai pengaruh eksternal, terutama dalam lingkungan belajar yang beragam. Karena anak usia dini (0–5 tahun) masih dalam tahap perkembangan kognitif dan belum mampu membedakan mana yang baik dan buruk, maka keluarga bertanggung jawab dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta membimbing mereka dalam memahami informasi yang diterima.
3. Fungsi paedagogik, yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak. Keberhasilan pendidikan keluarga dapat terlihat dalam sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Berns mengidentifikasi beberapa fungsi keluarga dalam pendidikan anak, yaitu:

1. Fungsi reproduksi,
2. Fungsi pendidikan dan sosialisasi dalam masyarakat,
3. Fungsi dalam membangun aturan sosial,
4. Fungsi ekonomi, serta
5. Fungsi dalam mendukung perkembangan emosional anak (Adrian & Syaifuddin, 2017).

Menurut Al-Ghazali, anak usia dini sebaiknya diperkenalkan dengan agama sejak kecil. Setiap individu pada dasarnya terlahir dengan naluri beragama dan cenderung mengikuti kepercayaan yang dianut oleh kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting sebagai pendidik utama dalam membentuk kepribadian anak, sehingga mereka dapat berkembang dengan hati yang bersih, memiliki akhlak yang luhur,

bertakwa, serta mampu menebarkan kebaikan kepada sesama. Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan ini dituangkan dalam kitabnya yang terkenal, *Ihya Ulumuddin*, yang hingga kini menjadi referensi penting bagi para pemikir Muslim dalam membahas isu-isu pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan keluarga.

Akhlah menjadi dasar fundamental dalam membentuk karakter serta kepribadian individu. Watak seseorang terbentuk melalui kebiasaan, pemahaman, serta dipengaruhi oleh faktor bawaan, pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sekitar, yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kepribadian sendiri merupakan kesatuan antara aspek fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk ciri khas unik dalam sikap serta tindakan. Dengan demikian, watak dan kepribadian merupakan hasil dari proses pembentukan jiwa yang kemudian tercermin dalam tingkah laku seseorang.

Dalam keluarga, penanaman akhlak dapat dilakukan melalui beberapa metode (Zubaidah Lubis, 2021):

- a) Metode Keteladanan Pendidikan dengan keteladanan berarti memberikan contoh nyata kepada anak, baik dalam tingkah laku, sikap, maupun cara berpikir. Metode ini dianggap paling efektif karena anak cenderung meniru perilaku orang tuanya. Jika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan teladan baik dari orang tua serta komunitas Muslim yang positif, maka ia akan memiliki lebih banyak contoh perilaku yang baik untuk membentuk karakternya.
- b) Metode Pembiasaan Salah satu cara mendidik anak adalah dengan membentuk kebiasaan yang baik sejak dini, terutama dalam hal yang diajarkan oleh agama. Misalnya, membiasakan anak membaca *basmalah* sebelum melakukan suatu perbuatan baik dan mengucapkan *hamdalah* setelahnya agar mendapatkan keberkahan dari Allah. Dengan menerapkan kebiasaan baik secara konsisten, diharapkan anak akan terbiasa berperilaku positif hingga dewasa.
- c) Metode Hukuman Jika keteladanan dan nasihat tidak cukup untuk membentuk perilaku anak, maka diperlukan tindakan tegas berupa hukuman sebagai langkah terakhir. Hukuman bukanlah metode utama dalam pendidikan akhlak, tetapi dalam kondisi tertentu, dapat digunakan untuk menempatkan anak pada pemahaman yang benar mengenai konsekuensi dari perilaku yang kurang baik.

Perubahan dalam Peran Gender dan Budaya akibat Globalisasi

Kemajuan pesat dalam telekomunikasi, elektronika, dan bioteknologi telah didorong oleh globalisasi. Perkembangan tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi perempuan di berbagai sektor, termasuk ekonomi, politik, dan sosial. Semakin banyak perempuan yang berpartisipasi di ruang publik merupakan suatu kemajuan. Namun, globalisasi juga membawa konsekuensi tertentu bagi perempuan. Bagi mereka yang masih lajang, kondisi ini memberikan peluang besar untuk mengaktualisasikan diri, mengejar cita-cita, dan meraih prestasi. Kesuksesan sering kali diukur berdasarkan pencapaian profesional, seperti memiliki jabatan bergengsi, penghasilan tinggi, serta jaringan kerja internasional yang luas. Namun, bagi perempuan yang berstatus ibu rumah tangga, keterlibatan dalam sektor publik menjadi dilema karena mereka harus menyeimbangkan peran sebagai istri dan ibu dalam keluarga dengan tuntutan karier di luar rumah. Dalam situasi seperti ini, menjaga keseimbangan antara tanggung jawab

domestik dan publik menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika globalisasi semakin mendorong perempuan untuk aktif di sektor publik.

Istilah globalisasi berakar dari kata "global," yang memiliki makna universal. Konsep ini menggambarkan keterkaitan dan saling ketergantungan antara negara maupun individu di berbagai belahan dunia dalam berbagai bidang, seperti perdagangan, investasi, mobilitas, budaya populer, serta bentuk interaksi lainnya. Akibatnya, batas antarnegara menjadi semakin tidak terlihat. Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap perkembangan manusia, khususnya terhadap peran dan posisi perempuan dalam masyarakat.

Di tengah arus globalisasi, berbagai negara bersaing untuk mengembangkan sektor-sektor utama, termasuk industri, teknologi, dan komunikasi. Kapitalisasi dan ekspansi ekonomi berlangsung dengan pesat, menciptakan kecenderungan masyarakat yang semakin individualistis dan materialistis. Kesuksesan seseorang sering kali dinilai berdasarkan kepemilikan materi, seperti uang, rumah, tanah, jabatan, dan investasi. Sejak masa Kartini, perjuangan untuk kesetaraan perempuan dengan laki-laki terus bergulir, terutama dalam bidang pendidikan. Kartini menegaskan bahwa pendidikan bagi perempuan memiliki peran krusial dalam meningkatkan martabat bangsa, sebab seorang ibu yang berpendidikan akan lebih mampu membimbing dan mengajarkan anak-anaknya dengan baik. Seiring berjalannya waktu, perjuangan emansipasi perempuan tidak lagi terbatas pada ranah pendidikan, tetapi telah merambah ke sektor politik, ekonomi, hukum, dan sosial. Di era globalisasi saat ini, perempuan Indonesia telah mencatat berbagai pencapaian signifikan dan mampu bersaing dengan perempuan dari negara lain, bahkan banyak dari mereka yang berhasil menduduki posisi strategis di berbagai bidang (Hartono, 2021).

Globalisasi juga dapat diartikan sebagai proses yang menghapus batas-batas nasional dalam berbagai aspek kehidupan dan memungkinkan segala sesuatu untuk bergerak bebas hingga ke level internasional. Namun, fenomena ini juga membawa ancaman bagi perkembangan dakwah Islam. Negara-negara kuat, seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, menggunakan globalisasi sebagai alat untuk memperluas pengaruhnya, menggantikan sistem Islam dengan konsep yang mereka sebut sebagai "Tata Dunia Baru." Mereka berupaya mendominasi dunia, termasuk dalam aspek kebudayaan dan agama.

Salah satu bentuk paling nyata dari globalisasi saat ini adalah upaya westernisasi atau Amerikanisasi dunia. Fenomena ini dapat disebut sebagai bentuk imperialisme budaya, yang menggantikan era penjajahan fisik dengan dominasi budaya global. Dalam masyarakat modern, tren budaya dan pola konsumsi semakin mengikuti standar negara-negara industri. Salah satu dampak terbesar dari dominasi budaya Barat adalah pengaruh negatif terhadap perempuan Muslim. Yusuf Al-Qaradhawi menegaskan bahwa perempuan adalah benteng terakhir dalam menjaga moralitas umat. Ketika suatu negara menyimpang dari nilai-nilai kebenaran, perempuanlah yang sering menjadi sasaran utama globalisasi. Oleh karena itu, upaya untuk melemahkan Islam sering kali dimulai dengan merusak akidah perempuan Muslim, menggeser peran mereka dari tugas utamanya, serta membiarkan mereka terjerumus dalam gaya hidup yang jauh dari nilai-nilai Islam.

Dampak dari pengaruh budaya Barat terlihat dalam perubahan gaya berpakaian perempuan. Banyak yang mengikuti tren busana yang tidak mencerminkan etika moral dan budaya Islam, seperti mengenakan pakaian terbuka dan transparan dengan dalih kebebasan dan modernisasi. Selain itu, Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi turut mempercepat proses globalisasi serta mendorong modernisasi, menghapus batas-batas kedaerahan dan memperluas dominasi budaya asing di Indonesia. Tren gaya hidup, musik, dan cara berpakaian masyarakat Indonesia kini semakin dipengaruhi oleh budaya luar.

Salah satu dampak negatif globalisasi adalah krisis moral di kalangan generasi muda. Fenomena seperti pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba semakin marak, karena budaya Barat sering kali dijadikan acuan gaya hidup modern. Akibatnya, banyak remaja mengalami demoralisasi, kehilangan identitas budaya, serta melupakan peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat.

Globalisasi yang berkembang pesat berpotensi mengancam keberlangsungan budaya lokal. Oleh karena itu, masyarakat perlu menyikapi globalisasi secara bijaksana, dengan mengambil manfaat dari modernisasi tanpa kehilangan jati diri budaya dan nilai-nilai bangsa. Meskipun globalisasi membawa dampak positif dalam kemajuan teknologi dan komunikasi, masyarakat harus tetap selektif dalam menerima pengaruh dari luar agar tidak terseret oleh arus globalisasi yang dapat menggerus nilai-nilai lokal (Rubai, 2023).

Kesetaraan Identitas Gender di Ruang Publik

Studi tentang gender berfokus pada konsep maskulinitas dan feminitas yang dimiliki seseorang. Peran gender tidak dapat dipisahkan dari identitas individu serta berbagai karakteristik yang dibentuk oleh persepsi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek biologis, tetapi juga melibatkan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan jenis kelamin menjadi landasan munculnya kesenjangan gender, yang pada akhirnya melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan.

Kesetaraan gender mengacu pada terciptanya kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak serta peluang yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan adanya kesetaraan ini, mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam sektor pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan, serta memperoleh manfaat yang setara dari hasil pembangunan. Kesetaraan gender, yang juga dikenal sebagai kesetaraan seksual, didasarkan pada prinsip bahwa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin tidak dapat dibenarkan, kecuali dalam situasi tertentu yang memerlukan perlakuan berbeda karena faktor biologis.

Gerakan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak yang setara bagi laki-laki dan perempuan dikenal sebagai feminisme. Secara umum, feminisme merupakan sebuah upaya untuk menolak marginalisasi, subordinasi, serta segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang muncul akibat dominasi budaya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan sosial. Gerakan feminisme menekankan pentingnya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, sehingga sering kali dikategorikan sebagai bagian dari perjuangan kesetaraan gender (Sulistyowati, 2020).

Dalam perspektif hukum Islam, laki-laki dan perempuan, terlepas dari perbedaan ras dan warna kulit, memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Hujurat ayat 13. Muhammad Amin As-Sankithy menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa kesetaraan manusia di mata hukum hanya dapat ditentukan oleh tingkat ketakwaannya kepada Allah.

Rasulullah ﷺ tidak menunjukkan keberpihakan pada salah satu gender, dan hal ini tampak dalam praktik kehidupan sosial di Madinah. Beliau memberikan perempuan kesempatan untuk berperan aktif, termasuk dalam peperangan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah menempatkan perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki (Nurlaila, 2023).

Konsep kesetaraan gender bukanlah gagasan baru dalam hukum Islam. Prinsip musawah (persamaan) perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mengatasi stigma negatif dari dunia Barat yang seringkali menilai Islam secara bias. Hukum Islam tidak membatasi perempuan dalam memanfaatkan potensinya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan kodratnya serta norma-norma syariat.

Kesetaraan dalam Islam tidak berarti bahwa perempuan harus menjadi identik dengan laki-laki. Zaitunah Subhan menekankan bahwa kesamaan tidak selalu berarti keserupaan. Persamaan mengacu pada kesederajatan dan kesetaraan, sedangkan keidentikan berarti memiliki sifat yang benar-benar sama. Oleh karena itu, konsep kesetaraan gender dalam Islam mencakup beberapa prinsip utama, yaitu: (a) pemberian hak dan kewajiban di ranah publik tidak boleh bergantung pada faktor biologis semata, (b) laki-laki dan perempuan harus mendapatkan pengakuan yang sama sebagai manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta (c) mereka harus berada dalam kondisi yang setara dan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya sebagai bagian dari hak asasi mereka.

Berikut ini pembahasan kesetaraan identitas gender di ruang publik yakni (Hakim, 2023) :

Dalam Bidang Politik perspektif hukum Islam, kepemimpinan dan pengelolaan rakyat merupakan kewajiban fundamental. Iqamah al-din tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya kepemimpinan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat mencapai kemaslahatan optimal tanpa adanya komunitas yang mengatur dan memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, komunitas ini memerlukan pemimpin untuk mengatur dan mengarahkan jalannya kehidupan bersama. Betapa pentingnya kepemimpinan ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW: *"Apabila ada tiga orang keluar untuk bergian, maka hendaklah mereka mengangkat salah satu sebagai pemimpin."*

Topik mengenai persyaratan dalam kepemimpinan telah menjadi pembahasan luas di kalangan ulama, ahli tafsir, dan pakar fikih. Al-Qurtubi, misalnya, berpendapat bahwa seorang pemimpin harus berjenis kelamin laki-laki serta memiliki kesehatan fisik yang baik. Pendapat ini mengindikasikan bahwa perbedaan gender berimplikasi pada variasi peran, hak, dan tanggung jawab dalam struktur sosial. Sebagian besar ulama yang mewajibkan laki-laki sebagai pemimpin serta menolak kepemimpinan perempuan umumnya merujuk pada Surah An-Nisa' ayat 34 sebagai dasar argumentasi mereka.

Said Aqil Husin Al-Munawar mengemukakan bahwa terdapat tiga alasan utama yang menjadi dasar pelarangan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan. Pertama, merujuk pada Surah An-Nisa' ayat 34, "arrijal qawwamun 'ala al-nisa'," (laki-laki adalah pemimpin bagi kalangan perempuan); 2) hadis yang mengatakan bahwa perempuan kurang cerdas dibandingkan dari laki-laki, begitu juga dalam sikap keberagamannya; 3) hadis yang menyatakan, "lan yuflih qaum walau amrahum imroah", (tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan). Ketiga dalil ini saling kait mengait dalam memperkuat argumentasi ketidakbolehan perempuan dalam memegang kepemimpinan.

Dalam Bidang Pendidikan Berdasarkan anugerah ilmu yang diberikan Allah kepada Nabi Adam sebagai bekal untuk menjalankan tugas sebagai khalifah, wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah Surah Al-Alaq, yang menegaskan urgensi membaca dan menulis. Perintah Iqra' tidak hanya diperuntukkan bagi Nabi Muhammad SAW, tetapi juga ditujukan kepada seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, hingga akhir zaman.

Sebelum Islam hadir, masyarakat Arab hidup dalam kondisi jahiliyah yang ditandai oleh ketidaktahuan, kemiskinan, serta ketidakadilan terhadap rakyat kecil. Oleh karena itu, Islam membawa perubahan besar, termasuk dalam aspek pendidikan. Setiap muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu guna memberantas kebodohan, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim."

Rasulullah SAW menjadi sosok yang mengubah pandangan terhadap perempuan dengan mengangkat derajat mereka agar sejajar dengan laki-laki dalam hak dan kewajiban. Perempuan tidak lagi dipandang sebagai golongan yang rendah, tetapi berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana laki-laki. Rasulullah SAW juga melarang penyembunyian ilmu, sebagaimana sabda beliau: "Barang siapa ditanya tentang ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka ia diancam dengan siksa api neraka."

Dalam hukum Islam, setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan sepanjang hayat. Oleh karena itu, sejak dini, keluarga berperan penting dalam menanamkan pola pikir yang menghargai kesetaraan gender dalam memperoleh ilmu dan kesempatan belajar.

Dalam Bidang Pekerjaan Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan kehidupan yang sejahtera. Selain itu, setiap individu juga memiliki kewajiban untuk menjalankan perintah agama seperti salat, puasa, zakat, dan sedekah. Untuk mencapai kehidupan yang layak, manusia harus berusaha memenuhi kebutuhannya, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Qasas ayat 77 tentang pentingnya keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kehidupan rumah tangga, keseimbangan antara hak dan kewajiban sangat penting. Seorang perempuan yang memilih untuk berkarir tetap harus menjalankan perannya dalam keluarga. Namun, hukum Islam menetapkan bahwa hubungan suami-istri adalah hubungan kesetaraan dalam hak dan kewajiban, tanpa membedakan gender.

Mahmud Syaltut menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan tidak akan dibebani dengan kesalahan orang lain. Dalam hal ini, muncul pertanyaan, apakah seorang suami dapat mendukung istrinya yang ingin menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi, berbuat kebajikan, serta menafkahkan hartanya di jalan Allah? Padahal, pahala besar telah menanti bagi mereka yang berbuat baik.

Islam tidak membenarkan ketimpangan gender yang membatasi pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Tidak semua suami mendukung keinginan istri dalam hal berinfak atau bersedekah. Dalam beberapa kasus, seorang istri harus meminta izin suami untuk memberikan sesuatu kepada orang lain, karena tanpa izin suami, pemberian tersebut dianggap tidak sah.

Islam menanamkan nilai kemandirian kepada umatnya, mendorong mereka untuk tidak bergantung pada orang lain. Ibn Umar meriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "*Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.*" Artinya, tangan yang memberi lebih baik daripada tangan yang meminta. Pernyataan ini ditujukan kepada seluruh umat Islam, baik pria maupun wanita, agar senantiasa berusaha hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dengan menjadi peminta-minta.

KESIMPULAN

Dalam era globalisasi, keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas gender dan budaya individu, meskipun dihadapkan pada tantangan dan pengaruh dari luar. Sebagai institusi sosial pertama yang berperan dalam pendidikan dan sosialisasi, Keluarga bertugas menanamkan norma, nilai-nilai, dan pemahaman tentang kesetaraan gender, serta membangun budaya yang menghargai tradisi namun tetap terbuka terhadap dinamika perubahan.

Globalisasi menawarkan peluang untuk mendekonstruksi stereotip gender yang kaku dan memperkaya identitas budaya melalui interaksi lintas budaya. Namun, keluarga juga harus waspada terhadap potensi erosi nilai-nilai lokal akibat derasnya pengaruh budaya asing. Dengan pendekatan yang adaptif dan inklusif, keluarga dapat menanamkan nilai-nilai yang relevan dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi budaya lokal yang menjadi identitas kolektif.

Oleh karena itu, keluarga memiliki peran strategis sebagai agen penjaga tradisi sekaligus motor penggerak perubahan. Dalam menjalankan peran ini, keseimbangan antara melestarikan nilai-nilai lokal dan menyerap aspek-aspek positif dari globalisasi menjadi kunci utama dalam membentuk individu yang berkarakter kuat, fleksibel, dan mampu menghadapi dinamika dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147-167.
- Alam, Dede R. M. (2023). Dampak Globalisasi Kebudayaan terhadap Perubahan Perilaku Wanita di Indonesia. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 958.

- Ariani, Erli. (2023). Pendidikan Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak. *PEMA*, 1(2), 93.
- Atqiya, A. N. (2024). Kewarganegaraan dan Sistem Pendidikan : Pengaruh Globalisasi Terhadap Kurikulum Kewarganegaraan di Sekolah Indonesia. *Birokrasi : Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara*, (2)4, 208.
- Besari, Anam. (2022). Pendidikan Keluarga sebagai Pendidikan Pertama bagi Anak. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 166-67.
- Fadillah, Nur. (2023). Pengaruh Globalisasi Media Dan Penyerapan Budaya Korea Dikalangan Remaja Kota Makassar. *Comserva: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 197.
- Fitrayadi, D. S. (2016). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Peserta Didik di Era Globalisasi di SMA Negeri 1 Baleendah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2).
- Hakim, Nurul. (2023). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4(1), 62-70.
- Hartono, Rudi. (2021). Kepemimpinan Perempuan di Era Globalisasi, *JUPANK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 93-94.
- Hudan, L. M. (2023). Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Cipadung Bandung. *Gunung Djati Conference Series*, 2, 145.
- Lim, H. C. (2024). Analisis Kebijakan Publik terhadap Kesetaraan Gender: Studi Kasus di Negara-Negara Berkembang. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 25.
- Lubis, Zubaidah. (2021). Pendidikan Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 1(2), 105.
- Nata, Abudin. (2016). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurlaila. (2023). Gender dalam Perspektif Islam. *Musawa*, 15(1), 46.
- Rindani, N. W. (2022). Pengaruh Kesetaraan Gender di Birokrasi terhadap Peluang Pegawai Perempuan dalam Promosi Jabatan di Pemerintah Kota Solok. *Jurnal Demokrasi Dan Politik Lokal*, 4(2), 2.
- Rofi, S. (2017). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 11-14.
- Sulistiyowati, Yuni. (2020). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial, *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 4-5.
- Syam, H. M. (2015). Globalisasi Media Dan Penyerapan Budaya Asing, Analisis Pada Pengaruh Budaya Populer Korea Di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh. *Ilmu Komunikasi*, 3(1), 54-70.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Los Angeles: Sage Publications.